



Dinamika Peradaban Islam (Studi Kasus Masjid Al-Hurri Kabupaten Klaten)

Shindid Gunagraha

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email: shindidgunagraha@gmail.com

Cara Mensitasi Artikel ini:

Gunagraha, S. (2024). Dinamika Peradaban Islam (Studi Kasus Masjid Al-Hurri Kabupaten Klaten). *Jurnal Payung Sekaki; Kajian Keislaman* 1(2), 111-118.

ABSTRACT

Keywords:

Dynamics, Social Religion, Islamic Civilization.

Kata Kunci:

Dinamika, Sosial Keagamaan, Peradaban Islam.

The purpose of this study is to provide a study related to the socio-religious dynamics that occur and the role of mosques as a fundamental factor in increasing religious values in the basis of Islamic society. This study is included in qualitative field research that examines how religious patterns and social dynamics of society after the September 30th movement, religious elements became something very sensitive among the people at that time. Especially the Islamic religion which is the majority of the religious beliefs of the Indonesian people, such as in Klaten Regency. The results of the study indicate that there is a new Islamic civilization in the socio-religious perspective of the Islamic community through the development of places of worship which are the main factors in the development of Islamic civilization patterns before and after Indonesian independence.

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Diterima:

26/08/2024

Direvisi:

29/08/2024

Diterbitkan

31/08/2024

Tujuan penelitian ini memberikan kajian terkait dinamika sosial keagamaan yang terjadi serta peranan masjid sebagai faktor mendasar meingkatnya nilai-nilai keagamaan dalam basis masyarakat Islam. Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif lapangan yang mengkaji bagaimana pola keagamaan dan dinamika sosial masyarakat pasca gerakan 30 september, unsur agama menjadi sesuatu hal yang sangat sensitif dikalangan masyarakat pada saat itu. Terutama agama Islam yang mayoritas menjadi keyakinan agama masyarakat Indonesia, seperti halnya di Kabupaten Klaten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya suatu hasil peradaban Islam baru dalam perspektif sosial beragama masyarakat Islam melalui perkembangan sarana ibadah yang menjadi faktor utama dalam pengembangan pola peradaban Islam sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia.

***Corresponding Author**

shindidgunagraha@gmail.com,

PENDAHULUAN

Dalam setiap perkembangan zaman terdapat suatu hasil dari masyarakat dalam mencukupi tuntutan pada kondisi saat itu. Khususnya di Indonesia, jika kita lihat saat ini dalam sudut pandang agama, bahwa mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam (Ningsih, 2021). Islam sebagai agama yang komprehensif tidak hanya mengatur aspek spiritual dan moral, tetapi juga memberikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Sejak penyebarannya, Islam telah berinteraksi dengan berbagai kebudayaan di dunia, mulai dari kebudayaan Arab, Persia, Turki, hingga kebudayaan di Nusantara. Interaksi ini melahirkan suatu akulturasi, dimana ajaran Islam diserap dan

Shindid Gunagraha

disesuaikan dengan konteks budaya setempat tanpa menghilangkan esensi dari ajaran Islam itu sendiri. Proses ini menunjukkan mengajarkan Islam dalam menghadapi keberagaman budaya sekaligus memperkaya khazanah peradaban Islam secara menyeluruh (Abror, 2020).

Hal ini merupakan bukti bagaimana para ulama, wali, dan kyai dalam menyiarkan agama Islam *Rahmatan lil Alamin* (rahmat bagi seluruh alam) yang dapat diterima. Oleh karena itu, dalam perjalanan peradaban Islam di Indonesia sangatlah lama prosesnya, mulai dari daerah lingkup yang sempit kemudian mengarah ke daerah lingkup yang luas. Pasti banyak upaya yang dilakukan untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman, khususnya di Pulau Jawa. Sebab perkembangan Islam paling pesat dan cepat ialah di Pulau Jawa, penyebabnya adalah keramahan masyarakatnya yang santun dan sopan serta berbudi pekerti yang luhur.

Penyebaran agama Islam di Pulau Jawa juga tidak lepas dari peran Walisongo yang melakukan dakwah dengan cara berbaur kepada masyarakat setempat, melalui berbagai macam pendekatan seperti perdagangan, pernikahan, kesenian dan pendidikan (Syafrizal, 2015). Keberadaan Walisongo dalam sudut pandang sosial masyarakat, keberadaannya sangatlah disegani dan menarik perhatian masyarakat khususnya di Pulau Jawa, mulai dari desa hingga daerah kota, mulai dari kalangan sederhana hingga kalangan orang kaya, bahkan mulai dari kalangan rakyat biasa hingga sampai kalangan raja (Isnanto, 2022).

Karakter masyarakat jawa merupakan masyarakat yang terkenal kompromis terhadap budaya asing yang masuk pada wilayah kebudayaannya (Kosanke, 2019). Sikap ramah serta toleran seiring dengan para pendakwah yang menyampaikan ajaran Islam di pulau jawa dengan cara santun, arif dan bijaksana. Sehingga masyarakat jawa pada saat itu memiliki antusiasme tinggi terhadap yang disampaikan tanpa adanya tindakan konfrontatif. Pengaruh Islam terhadap kebudayaan juga terlihat dalam seni, arsitektur, hukum, dan sastra. Misalnya, masjid-masjid di berbagai belahan dunia memiliki arsitektur yang unik, mencerminkan perpaduan antara prinsip-prinsip Islam dengan ciri khas budaya lokal. Masjid Cordoba di Spanyol, misalnya, menampilkan integrasi gaya arsitektur Islam dengan unsur-unsur Romawi dan Gotik (Usmani, 2015).

Dalam ranah sastra, karya-karya sufi seperti yang dihasilkan oleh Jalaluddin Rumi menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat diwujudkan melalui bentuk-bentuk sastra yang puitis dan mendalam, yang kemudian menjadi bagian integral dari budaya Persia dan sekitarnya (Fauzi & Jannah, 2021). Sehingga banyak saat ini kita lihat jejak-jejak peninggalan

Dinamika Peradaban Islam (Studi Kasus Masjid Al-Hurri Kabupaten Klaten)

Islam khususnya di daerah lokal setempat, seperti masjid, prasasti, tradisi dan karya kitab-kitab agama oleh para ulama terdahulu.

Penelitian ini diperlukan untuk memahami peninggalan peradaban dalam aspek sosial agama dan kemajuan di ruang lingkup masyarakat lokal dalam mencukupi kebutuhan dalam beragama. Dengan demikian, dalam penelitian ini memfokuskan pada fenomena peradaban yang berkembang, dan hasil dari peradaban Islam sebelum kemerdekaan sampai dengan pasca kemerdekaan. Sehingga menambah khazanah keilmuan terkait pola masyarakat yang bertekad memajukan peradaban maju dengan melihat tuntutan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat lapangan. Tempat penelitian di Dukuh Sogaten, Desa Ngawen, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 17 Februari-10 Maret 2024. Pengumpulan data dilakukan melalui data dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dalam proses observasi yang dilakukan penulis melakukan observasi terhadap masjid al-hurri dan lingkungan sekitar masjid. Kemudian melakukan proses wawancara dengan informan yaitu sebagai tokoh agama, yang penulis pilih untuk mengulas lebih dalam terkait dengan tujuan penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga langkah yaitu pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Setelah pengolahan data, temuan disajikan dalam bentuk deskriptif, dan kesimpulan dibentuk dari data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kultur Peradaban Islam

Pada daerah lokal yang lingkungannya di desa, banyak sejarah bagaimana agama Islam dapat berkembang secara cepat dan pesat baik dari segi masyarakatnya maupun sarana ibadah yang ada, dilihat dari sudut pandang pasca kemerdekaan Republik Indonesia (Baiti & Razzaq, 2020). Salah satunya yang menjadi pusat ke-Islaman di Desa Ngawen Kabupaten Klaten ialah Masjid Al-Hurri, yang letaknya di Dukuh Sogaten. Masjid ini banyak menyimpan makna dan nilai-nilai perjuangan, karena sebelum kemerdekaan Republik Indonesia belum menjadi masjid tetapi langgar (musholla kecil), dan pada tahun 1940 di Desa Ngawen kebanyakan sarana ibadah adalah langgar kecil. Oleh karena itu pada tahun 1951 didirikan atau direnovasi menjadi masjid yang megah, dan akhirnya dikenal menjadi

Shindid Gunagraha

salah satu pusatnya Islam di Desa Ngawen. Inilah yang membawa peradaban Islam di Desa Ngawen menjadi berkembang dan maju.

Bahwa masyarakat pada saat itu masih belum banyak memahami ajaran Islam secara mendalam. Bapak Kyai Sriyanto menegaskan, bahwa di lingkup Desa Ngawen pada tahun 1950 masih banyak orang yang dikenal dengan Islam Abangan, maksudnya Islam hanya sekadar identitas saja. Akhirnya pada tahun 1951 masjid ini menjadi center (pusat) keagamaan di lingkup Desa Ngawen. Kemudian pada awal tahun 1960 masjid ini semakin berkembang dan terkenal sebagai pusat peradaban syiar Islam pada saat pasca kemerdekaan.

Makna dan simbol masjid ini sangatlah mengandung sejarah nilai-nilai nasionalisme dan agama yang kuat. Simbol merupakan salah satu aspek penting dalam memahami hubungan antara Islam dan Kebudayaan. Dalam konteks kebudayaan, simbol dapat berfungsi sebagai media menyampaikan nilai-nilai dan ajaran yang abstrak ke dalam bentuk yang lebih konkret dan mudah dipahami oleh masyarakat (Mujib, 2021).

Tetapi satu hal yang sangat menarik dari masjid ini ialah pemberian nama masjid ini, penulis melakukan observasi dan menemukan hasil, bahwa nama masjid ini sangat berbeda dengan masjid yang ada di Desa Ngawen lainnya, dan masjid ini diberikan nama yang tidak familiar pada umumnya masjid. Dengan didukung penegasan dari wawancara bersama bapak kyai sriyanto salah satu seseorang sesepuh di Dukuh Sogaten, beliau menegaskan tentang simbol nama masjid ini yang dinamakan "*al-Hurri*" di usulkan pada tahun 1951 oleh tokoh agama yang paling disegani saat itu yaitu mbah dwijowarsito dan mbah prawiro, beliau berdua dikenal sebagai sastrawan, guru sekolah rakyat, dan tokoh agama.

Dapat dilihat dari nama masjid ini, penamaan masjid ini dinamakan Masjid Al-Hurri. Kata Al-Hurri berasal dari kata bahasa arab "*Al-Hurriyah*" yang artinya kebebasan atau merdeka, nama ini diusulkan oleh pemuka agama pada saat itu ialah Mbah Dwijowarsito dan Mbah Prawiro, keduanya merupakan seorang sastrawan, guru dan tokoh agama di Dusun Sogaten.

Makna dan tujuan dari nama tersebut adalah untuk mengenang jasa-jasa pahlawan dan pejuang kemerdekaan Republik Indonesia serta tanda syukur kepada Allah atas kemerdekaan yang diberikan melalui perjuangan para syuhada, arti kebebasan yang dimaksud yaitu kebebasan dalam menjalankan syariat agama Islam (Laffan, 2015). Dengan demikian masjid al-Hurri juga menjadi tonggak sejarah bagaimana mengamalkan prinsip

Dinamika Peradaban Islam (Studi Kasus Masjid Al-Hurri Kabupaten Klaten)

“*Hubbul Wathon Minal Iman*” bahwa cinta tanah juga sebagian dari iman, maka setiap umat Islam harus memiliki iman yang kuat. Dari sinilah terbukti bahwa adanya relevansi antara nasionalisme dengan agama Islam.

Jika dilihat dari kacamata sejarah peradaban Islam melalui perkembangan masjid pada saat itu memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan dan memajukan umat Islam. Sebab pada tahun 1954 masjid ini memberikan dampak bagi masyarakat sekitar, untuk saling menjalin silaturahmi dan menguatkan ukhuwah melalui sarana ibadah. Adanya masjid sebagai pusat dari kegiatan sosial kemasyarakatan dan peribadatan, ini adalah sebuah bukti dari kemajuan peradaban di mulai dari lingkup yang sempit (Zubaidah, 2016). Bapak Kyai Sriyanto menegaskan, masjid ini jika dilihat dari namanya menunjukkan jika masyarakat sangat mencintai tanah airnya atau rasa nasionalisme yang mendalam. Sebab beliau menegaskan jika negara ini tidak merdeka, maka masjid al-Hurri ini tidak akan bebas dalam melakukan ritual kegiatan ibadah, yang ada hanyalah ketakutan dan kegelisahan dalam menjalankan syariat Islam. Maka masjid al-Hurri ini adalah bentuk rasa syukur atas kemerdekaan yang diberikan oleh Allah, melalui perjuangan para pahlawan.

Dalam berbagai macam dinamika yang dihadapi masjid ini, memang terkadang mengalami pasang surut, mulai dari kemakmuran masjid di lingkungan masyarakat hingga kemunduran yang terjadi terhadap masjid ini. Masjid Al-Hurri pada awal tahun 1960 sudah terlihat mengalami masa kejayaannya ditandai dengan perkembangan segi infrastruktur, budaya dan pendidikan, selain itu juga kemajuan pada ruang lingkup sosial masyarakatnya (Suntiah & Maslani, 2017).

B. Dinamika Sosial Agama Masyarakat

Pada tahun 1965 terjadi gejolak yang sangat tinggi dalam pemerintahan Republik Indonesia, khususnya pada bidang politik. Adanya sebuah gerakan partai komunis Indonesia yang gerakannya menyebar di seluruh pelosok, khususnya di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. Pada situasi tersebut masjid berperan penting dalam mencegah freming (isu-isu) atau fitnah yang disebarkan oleh orang-orang komunis.

Para pemuda, rakyat biasa dan tokoh agama bergerak serentak dari masjid untuk melawan fitnah, dengan rasa berani dan kebersamaan. Sehingga pada saat itu masyarakat mampu memukul mundur orang-orang komunis di Desa Ngawen. Setelah kejadian pada tahun itu umat Islam semakin kokoh dan yakin dalam beragama Islam. Pada tahun 1970

Shindid Gunagraha

masjid Al-Hurri masih menjadi pusatnya ke-Islaman, selain itu juga menjadi pelopor berdirinya masjid-masjid lain di kampung-kampung di Desa Ngawen.

Awal kemajuan masjid terjadi pada tahun 1966 pasca aksi G30S/PKI. Faktor utama yang menjadi kemajuan masjid di Dusun Sogaten pada masa itu, karena banyaknya dukungan masyarakat dan antusiasme dalam memperhatikan posisi masjid, dukungan ini yang paling banyak pada saat itu adalah berupa dana (harta) yang diberikan untuk masjid, sehingga proses dalam kemajuan terlihat cepat dibanding kampung yang lainnya. Maka pada saat itu masjid yang ada di Desa Ngawen hanyalah masjid Al-Hurri, sehingga dalam melaksanakan shalat Jum'at seluruhnya terpusat di masjid Al-Hurri.

Faktor lainnya yang mempengaruhi adalah banyaknya tokoh agama di lingkungan dusun sogaten, sehingga dalam dakwah Islam juga di bilang sangat maju dibanding dusun yang lainnya. Banyaknya tokoh agama memberikan nuansa ke-Islaman yang luas, sebab banyaknya orang yang berilmu dalam bidang agama memberikan metode berpikir untuk beragama. Karena pada tahun 1967 an banyak masyarakat yang beragama Islam, tetapi hanya sekadar identitas saja. Pada tahun itu kontribusi tokoh agama atau pendakwah sangatlah dibutuhkan, untuk mencegah pemahaman agama Islam yang melenceng dari pedomon utama yaitu Al-Qur'an dan Hadis

Peran tokoh agama menarik perhatian masyarakat luar, khususnya yang menjadi perhatian ialah dari cara berdakwah, sangatlah mencuri perhatian setiap orang, mulai dari kalangan anak-anak, remaja, pemuda bahkan orang tua. Pada saat itu juga kegiatan dakwah dipusatkan di masjid, dalam berdakwah sangatlah mudah diterima oleh masyarakat, sebab cara dakwahnya memadukan antara kesenian, pendidikan dan ke-Islaman, tokoh agama yang sangat dikenal ialah almarhum Mbah Dwijowarsito, beliau seorang yang ahli dalam bidang sastra dan seni (Nasution, 2013).

Beliau berdakwah dengan bahasa yang sederhana tetapi memiliki banyak makna, memberikan penjelasan dengan penuh kelembutan, dan memberikan contoh dengan uswah hasanah. Dengan demikian cara berdakwah yang dilakukan sejalan dengan firman Allah dalam Qs. An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Dinamika Peradaban Islam (Studi Kasus Masjid Al-Hurri Kabupaten Klaten)

Kemajuan masjid Al-Hurri sangat dipengaruhi oleh kalangan anak-anak, sebab pada masa itu masjid ini menjadi pusatnya pendidikan pembelajaran agama Islam dan Al-Qur'an, yang dikenal sebagai taman pendidikan Al-Qur'an. Dapat diamati jika masjid bukan hanya untuk tempat ibadah seperti shalat saja, namun juga sebagai sarana pendidikan. Oleh karena itu, keberadaan masjid ini sangatlah menebar kemanfaatan bagi sesama.

Dengan demikian terbukti bahwa peradaban Islam paling pesat di Desa Ngawen berpusat pada masjid Al-Hurri sebagai sarana dalam menyiarkan dakwah Islam dan menyelenggarakan pendidikan keIslaman. Maka masjid ini merupakan suatu hasil dari peradaban Islam dari tahun ke tahun, serta bukti adanya perkembangan dan upaya dari lingkungan masyarakat.

Peradaban bukan hanya sekedar kemajuan di bidang budaya dan keilmuan, tetapi juga di bidang seperti pembangunan dan arsitektur yang ada pada masa itu, semua kemajuan yang ada merupakan bukti dalam menjawab berbagai tantangan dan tuntutan zaman, masjid juga sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan sosial (Lubis, 2016). Sebab berjalannya waktu yang semakin modern, setiap orang mengalami perubahan mulai dari cara berfikir, berbicara, dan bertoleransi, hal ini harus dikontrol oleh setiap individu.

SIMPULAN

Dari sinilah dapat kita tarik kesimpulan, bahwa peradaban Islam melalui kemajuan pembangunan tempat ibadah seperti masjid sepenuhnya sangat dipengaruhi oleh setiap umat muslim. Bahkan jika sumber daya manusia tidak mempunyai semangat yang tinggi dalam menjawab tuntutan keagamaan pada saat itu, kemungkinan perhatian terhadap kebutuhan tempat ibadah serta tatanan masyarakat tidak akan maju dan berkembang. Dengan demikian, kemajuan peradaban Islam melalui pembangunan tempat ibadah menjadi bukti adanya perkembangan hasil pemikiran masyarakat Islam sebagai bentuk kepekaan terhadap kebutuhan sosial keagamaan.

REFERENSI

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Baiti, R., & Razzaq, A. (2020). Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia Binarto1. *Wardah*, 3(1), 287–301.

Shindid Gunagraha

- Fauzi, & Jannah, S. A. (2021). PERADABAN ISLAM; KEJAYAAN DAN KEMUNDURANNYA. *Al-Ibrah*, 6(2), 1–26.
- Isnanto, M. (2022). Praktik Beragama dan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 6(1), 148–174. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2847>
- Kosanke, R. M. (2019). *SEJARAH MASUK DAN BERKEMBANGNYA ISLAM DI NUSANTARA*. 1–9.
- Laffan, M. (2015). *Sejarah Islam di Nusantara*. Retrieved from <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Lubis, M. R. (2016). PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM: DASAR, TUJUAN, DAN MASA DEPAN. *Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 223–246.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). United States of America Library: SAGE Publications.
- Mujib, A. (2021). Sejarah Masuknya Islam dan Keragaman Kebudayaan Islam di Indonesia. *Jurnal Dewantara*, 11(01), 117–124.
- Nasution, S. (2013). *Sejarah Peradaban Islam* (III). Pekanbaru: Pusaka Riau.
- Ningsih, R. (2021). Kedatangan dan Perkembangan Islam ke Indonesia. *Forum Ilmiah*, 18(2), 212–227. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.995>
- Suntiah, R., & Maslani. (2017). *Sejarah Peradaban Islam* (I; E.Kuswandi, ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syafrizal, A. (2015). SEJARAH ISLAM NUSANTARA. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235–253.
- Usmani, A. R. (2015). *Jejak-Jejak Islam: Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa* (Pertama). Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Zubaidah, S. (2016). *Sejarah Peradaban Islam* (I; N. K. Daulay, ed.). Medan: Perdana Publishing.